

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Konon, sebelum tahun 1808 M, Desa Leu dihuni oleh tiga kelompok etnis, yaitu suku asli komunitas Oi Sanahi, suku asli Leu, dan suku Melayu. Mereka hidup berdampingan dengan damai di tengah kawasan perkebunan yang subur, meskipun masih dalam kondisi yang sederhana. Ketiga suku ini bersatu dalam mengembangkan peradaban Islam, yang ditandai dengan adanya sebuah tumpukan tanah liat (Woto) yang digunakan sebagai lokasi tempat ibadah (langga/hidi sigi). Komunitas ini membangun kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Lokasi tempat komunitas tersebut kini dikenal dengan nama Rasa Ntoi (kampung lama).

Salah satu bukti keberadaan komunitas masa lalu di Desa Leu adalah sebuah kuburan tua milik suku Melayu, yaitu makam Rade Bao (Daeng Bao). Sekitar 200 meter di selatan Desa Leu, di sebuah bukit kecil, di sanalah kuburan tersebut berada. Sebagian besar penduduk Desa Leu berasal dari suku La Leu, berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang keberadaan tiga suku, yaitu suku asli masyarakat Oi Sanahi, suku asli La Leu dan suku Melayu. Mereka dulunya mendiami wilayah sebelah barat dusun Padende, Kecamatan Donggo, dekat persawahan La Kambuwi di kaki Gunung Maleme.

La Huse diangkat menjadi ketua RT dan pusat pemerintahannya berada di rumahnya sendiri saat Republik Indonesia merdeka tahun 1945. Kemudian Desa Leu berdiri tahun 1948 di bawah pimpinan H. Ishaka. Kepala RT bersama perangkat dan perangkat desa berupaya agar RT Kara dapat terintegrasi dengan wilayah Desa Leu

secara sehat dan transparan, karena sebelumnya RT Kara sudah memiliki komunitas sendiri.

1. Letak Geografis dan Demografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Leu, Kec. Bolo, Kab. Bima, Provinsi NTB. Data yang digunakan adalah data administrasi, Desa Leu terletak di sepanjang Jalan Lintas Sumbawa, berjarak sekitar 1 km dari pusat Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, NTB. Pemukiman ini memiliki permukaan datar, kemiringan 0%, dan ketinggian 30 meter di atas permukaan laut.



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Bolo

Sumber: <https://www.puskesmasbolo.com/peta/>, diakses pada 31 Oktober 2024.

Perluasan wilayah kota dan daerah yang pelayanannya pemerintahannya terletak jauh dari desa induk didasarkan pada berbagai ketentuan dalam Undang-Undang Desa dan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bima. Pada tahun 2012, Dusun Kara resmi berubah menjadi Desa Kara. Dengan pembentukan Desa Kara, luas wilayah Desa Leu bertambah menjadi 9,46 km², dan batas wilayahnya pun mengalami perubahan, yaitu: sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nggembe, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kananga, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Rato.

Jumlah penduduk Desa Leu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, jumlah penduduk tercatat sebanyak 4.010 jiwa, kemudian meningkat menjadi 4.025 jiwa pada tahun 2014, dan mencapai 4.046 jiwa pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penduduk Desa Leu terdiri dari 2.008 perempuan dan 2.038 laki-laki, hal ini menunjukkan bahwasanya jumlah penduduk Desa Leu didominasi oleh laki-laki. Hingga pada tahun 2022 jumlah penduduk Desa Leu meningkat sampai menyentuh angka 4,156.

2. Visi Misi Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

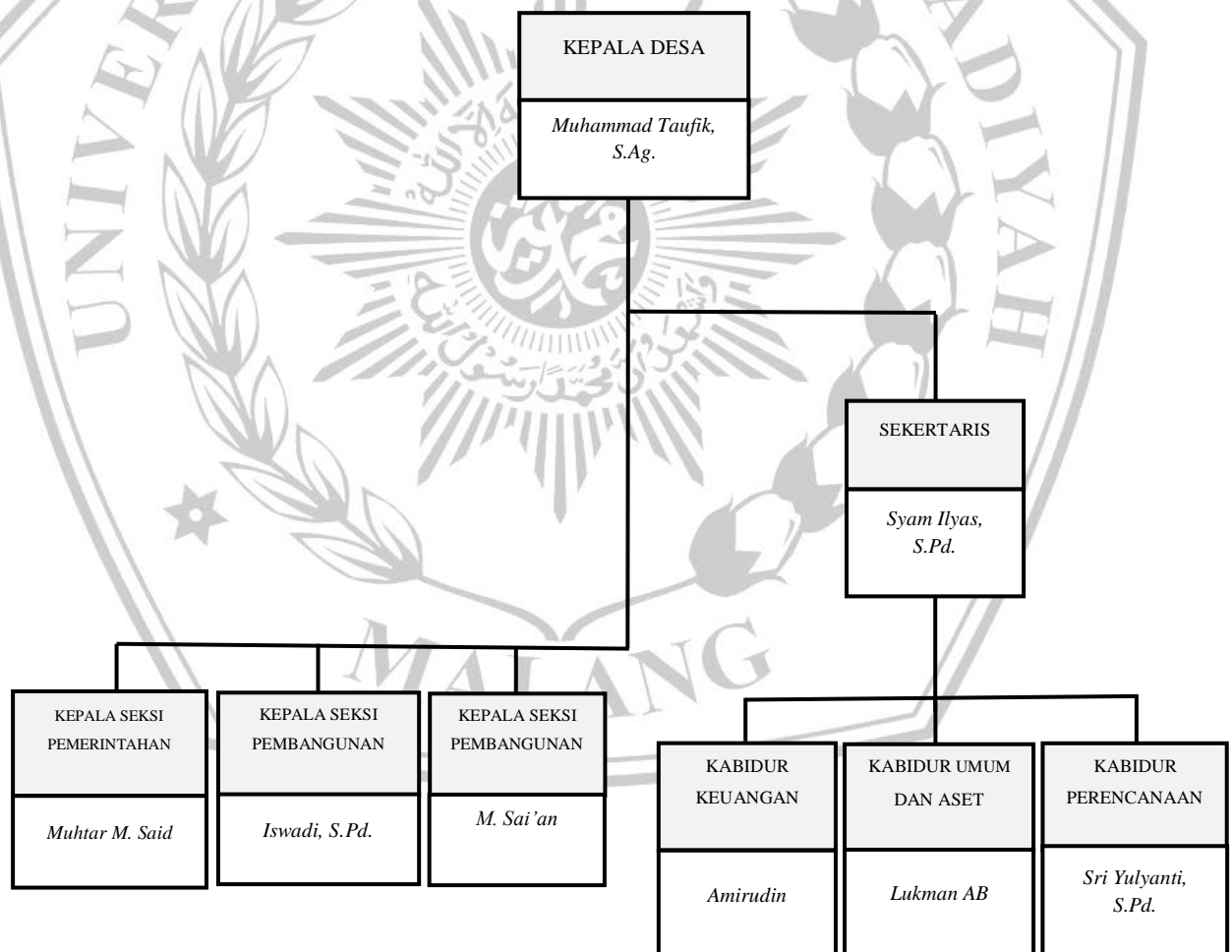
a. Visi: Prinsip dan semangat kemajuan (membangun desa berwawasan ke depan dengan nilai-nilai keunggulan, keandalan, kejujuran, dan pelayanan) ke arah masyarakat yang sukses, mandiri, religius, dan sehat.

b. Misi:

- 1) Membangun struktur pemerintahan desa yang efisien dan terawat dengan baik yang berfokus pada pelayanan publik.
- 2) Menggunakan aplikasi untuk mempercepat atau memfasilitasi layanan publik sehingga masyarakat dapat langsung datang untuk mengambil layanan tanpa harus menunggu atau mengurus orang lain.
- 3) Menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang berlandaskan pada budaya, olahraga, teknologi, keagamaan, dan ilmu pengetahuan; Mendorong pengembangan pendidikan formal dan informal yang mudah diakses dan dinikmati oleh seluruh warga Desa Leu.
- 4) Memperluas keterlibatan masyarakat dalam merencanakan serta melaksanakan pembangunan, khususnya bagi perempuan, anak-anak, dan penyandang disabilitas.

- 5) Meningkatkan taraf dan kualitas kesehatan masyarakat, membina dan mewujudkan suasana sehat bagi masyarakat, serta mendukung perilaku proaktif dan mandiri dalam membangun desa sehat.
- 6) Mewujudkan situasi yang aman dan tertib di kalangan masyarakat dengan melakukan pembinaan, sosialisasi, dan kerja sama antara tokoh masyarakat serta seluruh elemen masyarakat untuk membangun desa yang berlandaskan pada nilai Nggahi Rawi Pahu dan nilai Maja Labo Dahu, serta menghormati nilai budaya, adat istiadat, dan semangat melakukan gotong-royong (Kearifan Lokal).

B. Struktur Organisasi



C. Keadaan Sosial Budaya dan Agama

Mayoritas penduduk di Kab. Bima khususnya Kec. Bolo berasal suku asli Bima yaitu suku Mbojo. Sedangkan sisanya terdiri dari suku Bali, Sasak, Jawa, Bugis, dan beberapa suku lainnya. Keberagaman suku ini terjadi karena wilayah yang terbuka, memungkinkan suku-suku lain untuk datang, menetap, dan tinggal di sana. Suku Mbojo yang tinggal di Kabupaten Bima, khususnya di Desa Leu, masih mempertahankan adat istiadat dan budaya mereka hingga sekarang. Hal ini terlihat dari masih dilestarikannya budaya Rimpu, yang tetap dipraktikkan oleh masyarakat setempat, termasuk dalam proses lamaran.

Secara sosial, masyarakat Desa Leu hidup dalam struktur yang sangat erat dengan banyak kegiatan yang dilakukan secara kolektif. Gotong-royong adalah nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks kegiatan pertanian maupun kegiatan sosial lainnya. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan komoditas utama seperti padi, jagung, dan palawijaya lainnya. Meskipun adanya pergeseran ke sektor lain seperti perdagangan, pertanian tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka.

Desa Leu, seperti banyak daerah di Kabupaten Bima lainnya masih mempertahankan sejumlah tradisi budaya khas. Salah satu budaya yang dijaga dengan baik adalah budaya Rimpu. Masyarakat setempat juga memiliki seni dan budaya yang terkait dengan musik dan tarian, meskipun beberapa tradisi ini mungkin sudah mulai terpengaruhi oleh modernisasi.

Mayoritas penduduk Desa Leu menganut agama Islam yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Agama Islam menjadi landasan utama dalam membentuk moral dan nilai-nilai sosial di Desa Leu. Kehidupan keagamaan di Desa

Leu cukup aktif, dengan banyak kegiatan yang diadakan di masjid-masjid dan mushollah-mushollah setempat. Kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan perayaan lainnya sangat dihargai oleh masyarakat. Dalam kegiatan sosial maupun adat, sering kali terdapat unsur-unsur keagamaan yang diintegrasikan

Secara keseluruhan, kehidupan di Desa Leu mencerminkan keseimbangan antara pelestarian tradisi adat dengan pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern. Meski terdapat sebuah perubahan, masyarakat Desa Leu masih menjaga nilai-nilai budaya dan agama dengan sangat erat.

